

Implementasi Metode “TATAP” dalam Meningkatkan Pengetahuan Literasi Keuangan Ibu Rumah Tangga

Implementation of the “TATAP” Method in Improving Knowledge of Financial Literacy of Housewives

Uswatun Hasanah¹, Mirdat Silitonga² dan Tetti Manullang³

Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

HP. 081380551255 E-mail: mirdatsilitonga@unj.ac.id

diterima 03 September 2019, diperbaiki 22 November 2019, disetujui 20 Desember 2019

Abstract

Financial literacy knowledge is an important ability for every individual, especially housewives. This study aimed to analyze the differences in the basic ability of financial literacy of housewives before and after being given training with the TATAP method (Know to distinguish between needs and desires; Do not hesitate to invest; Beware or be alert when in debt; Smart to manage finances). This research used a quantitative approach with the experiments method. This study involved 30 housewives in Segaran Village, Batujaya District, Karawang Regency, Indonesia. Participants were selected using purposive sampling technique with the criteria of housewives who borrow money from “Emok Bank”. Data was collected by conducting interviews, analyzing descriptively and carrying out paired sample t-tests. The results showed a significant difference in the basic knowledge of financial literacy of housewives before and after being given training with the TATAP method. The better the financial literacy knowledge of housewives was, the better the ability to manage family finances would be and this would lead to increasing family welfare. Training with the TATAP method was effectively used to increase knowledge of housewives’ financial literacy. The local government should make such a family financial education program that should be carried out periodically considering the fact of the low knowledge of financial literacy of housewives.

Keywords: *Emok Bank, financial literacy, housewives, TATAP method*

Abstrak

Pengetahuan literasi keuangan merupakan kemampuan yang penting bagi setiap individu, khususnya ibu rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisa perbedaan kemampuan dasar literasi keuangan ibu rumah tangga sebelum dan sesudah diberikan pelatihan dengan metode TATAP (Tahu mana kebutuhan dan keinginan; Tidak ragu berinvestasi; Awas saat berhutang; Pintar mengelola keuangan). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian ini melibatkan 30 ibu rumah tangga di Desa Segaran, Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria ibu rumah tangga yang melakukan peminjaman uang dari “Bank Emok”. Data dikumpulkan melalui wawancara, dianalisis secara deskriptif dan *paired sample t-test*. Hasil menunjukkan adanya perbedaan signifikan pengetahuan dasar literasi keuangan ibu rumah tangga sebelum dan sesudah diberikan pelatihan dengan metode TATAP. Semakin baik pengetahuan literasi keuangan ibu rumah tangga maka kemampuan pengelolaan keuangan keluarga akan semakin baik, dan akan menyebabkan meningkatnya kesejahteraan keluarga. Pelatihan dengan metode TATAP efektif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan literasi keuangan ibu rumah tangga. Pemerintah setempat sebaiknya membuat program edukasi keuangan keluarga yang dibuat secara berkala, mengingat rendahnya pengetahuan literasi keuangan ibu rumah tangga.

Kata Kunci: Bank Emok, literasi keuangan, ibu rumah tangga, metode TATAP

A. Pendahuluan

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) ditemukan bahwa Indeks Li-

terasi Keuangan Nasional 2016 hanya sebesar 29,7%. Menurut survei Bank Dunia (World Bank), Indonesia merupakan negara ketiga yang mempunyai tingkat literasi keuangan pa-

ling lemah setelah India dan Cina dari seluruh negara di dunia. Hal ini menjadi masalah serius bagi negara Indonesia. Keluarga menjadi ujung tombak perekonomian Negara karena sebagian besar perputaran roda perekonomian suatu negara terjadi dalam keluarga. Oleh sebab itu, penting bagi sebuah keluarga memiliki literasi keuangan yang baik. Sejalan dengan survei *Financial Literacy Assessment Framework* (OECD INFE, 2012) yang merumuskan bahwa literasi keuangan merupakan faktor yang fundamental untuk pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan.

Lusardi dan Mitchell (2014); Chen dan Volpe (1998) menyatakan bahwa literasi keuangan terdiri dari sejumlah kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya dan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan. Sementara itu, penelitian Akmal dan Yogi (2016) menemukan bahwa semakin baik literasi keuangan suatu masyarakat/keluarga maka tingkat kesejahteraannya juga akan semakin meningkat.

Masyarakat Desa Segaran Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang sudah tidak asing lagi dengan transaksi dana pemberian pinjaman modal usaha yang dikelola "Bank Emok". Bank Emok merupakan rentenir yang meminjamkan uang kepada masyarakat dengan bunga yang relatif besar, yakni 20 persen. Kehadiran Bank Emok di kabupaten Karawang awalnya dianggap sangat membantu karena praktik dana pemberian pinjaman modal usaha yang dikelola oleh bank emok bertujuan membantu usaha kecil masyarakat. Model peminjaman bank emok dilakukan secara berkelompok dengan metode tanggung renteng. Model pembiayaan berkelompok ini sangat membantu bagi kelompok masyarakat yang tidak dapat berhubungan dengan lembaga keuangan formal. Dilain sisi kehadiran bank emok membuat resah, terutama khususnya bagi ibu rumah tangga karena setiap pertemuan peminjam wajib menyeter dan tidak boleh ada alasan apapun untuk tidak memba-

yar cicilan. Bunga pinjaman yang sangat besar membuat masyarakat kesulitan dalam pengembalian pinjaman pada Bank Emok. Hal ini akhirnya membuat masyarakat harus mengupayakan berbagai cara agar bisa memenuhi setoran pinjaman. Warga yang terjerat rentenir Bank Emok, biasanya akan melakukan gali lubang tutup lubang untuk memenuhi setoran pinjaman kepada Bank Emok.

Pelaku usaha ultra mikro yang sulit mendapatkan pinjaman dari perbankan seringkali dimanfaatkan oleh Bank Emok. Keberadaan Bank Emok ini memang lebih mudah dan cepat dalam pencairan pinjaman namun, ketika membayar seringkali mempersulit masyarakat yang meminjamnya karena tingginya bunga yang dipatok. Bunga yang dibebankan kepada masyarakat lebih dari 20%. Oleh karena itu, masyarakat yang menerima pinjaman merasakan kesulitan ketika pengembalian.

Bank Emok memberikan pembiayaan modal bagi pelaku usaha ultra mikro. Uang pinjaman digunakan sebagai modal untuk menjalankan usaha. Namun kerap kali warga melakukan pinjaman uang pada Bank Emok untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bukan digunakan untuk modal usaha. Georarakos dan Inderst (2014) menyatakan bahwa rumah tangga berhutang sering kali terjadi disaat pengeluaran lebih besar dari pendapatan, sehingga ada usaha untuk memenuhi kekurangan pendapatan tersebut dengan mencari alternatif pinjaman atau hutang, yang menimbulkan konsekuensi untuk melunasi kembali hutang tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, banyak warga yang menjadi korban Bank Emok rumah tangganya hancur atau bahkan memutuskan untuk mengakhiri hidup dengan bunuh diri karena terlilit hutang.

Kegagalan seseorang dalam mengelola keuangan bukan disebabkan karena rendahnya pendapatan seseorang, tetapi lebih pada faktor ketidaktahuan individu dalam mengalokasikan pendapatan pada pos-pos tertentu (Sari, 2015). Kegagalan banyak ibu rumah tangga di Desa Segaran Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang disebabkan oleh warga tidak memiliki

kemampuan pengelolaan keuangan yang baik, khususnya ibu rumah tangga.

Pendidikan keuangan (*financial education*) bagi ibu rumah tangga dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya tingkat “melek keuangan”. Pendidikan keuangan adalah proses yang dapat menghasilkan individu untuk memiliki rencana keuangan di masa depan demi mendapatkan kesejahteraan sesuai dengan pola dan gaya hidup keluarga. Dengan adanya literasi keuangan akan meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya ibu rumah tangga dalam mengelola keuangan keluarga.

Pemerintah mengalami kesulitan dalam pemberantasan Bank Emok di tengah masyarakat Karawang karena bank emok yang sudah menjamur di wilayah tersebut. Tingginya jumlah permintaan dari masyarakat akan pinjaman uang pada Bank Emok makin memperkuat posisi Bank Emok di tengah masyarakat. Solusi yang ditawarkan Pemerintah seringkali hanya berfokus pada program bantuan permodalan untuk usaha kecil, permasalahan yang terbesar pada rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat Karawang, khususnya para ibu rumah tangga sebagai pengelola keuangan keluarga. Rendahnya tingkat literasi menyebabkan ibu rumah tangga tidak dapat membedakan keinginan dan kebutuhan, buta akan investasi, membuat keputusan berhutang yang salah, dan ketidakmampuan mengelola keuangan dengan baik. Ibu rumah tangga memerlukan penyuluhan mengenai literasi keuangan, agar kemampuan pengetahuan keuangan keluarga meningkat yang akhirnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga.

Ibu rumah tangga dituntut untuk bisa membagi penghasilan yang diterima dari suami atau gabungan penghasilan suami-istri agar keluarga dapat hidup dengan sejahtera. Ibu rumah tangga harus melek literasi keuangan agar cerdas mengatur keuangan keluarga. Pada pelatihan ini peneliti memperkenalkan metode yang wajib diketahui ibu rumah tangga sehingga cerdas dalam mengelola keuangan keluarga. Empat metode TATAP yang digunakan dalam penelitian

ini yaitu: 1. Tau mana kebutuhan dan keinginan; 2. Tidak ragu berinvestasi; 3. Awas saat berhutang; 4. Pintar mengelola keuangan.

Peneliti menggunakan pendekatan eksperimen dengan ibu rumah tangga sebagai partisipan. *Treatment* yang digunakan peneliti yaitu metode TATAP dengan melakukan pengamatan pada *pretest dan post test* pada partisipan. Rataan literasi keuangan ibu rumah tangga sebelum diberikan *treatment* sebesar 35,55 dan rata-rata setelah diberikan *treatment* sebesar 60,00. Hasil menunjukkan bahwa literasi keuangan ibu rumah tangga meningkat setelah diberikan *treatment*. Terdapat perbedaan positif yang signifikan literasi keuangan ibu rumah tangga sebelum dan setelah diberikan *treatment* dengan metode TATAP. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat dampak peningkatan pengetahuan literasi keuangan ibu rumah tangga dari pelatihan dengan metode TATAP yang telah dilakukan oleh peneliti.

Pemerintah diharapkan tidak hanya memberikan solusi program bantuan permodalan bagi masyarakat di daerah karawang, tetapi perlu diseimbangkan dengan literasi keuangan bagi masyarakat, khususnya ibu rumah tangga. Literasi keuangan dengan metode TATAP dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman ibu rumah tangga dalam mengelola keuangan keluarga. Ibu rumah tangga akan mampu melakukan pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik dengan menggunakan empat indikator yang dalam metode TATAP. Penelitian selanjutnya dapat menganalisis mengenai faktor-faktor lainnya yang dapat memengaruhi peningkatan literasi keuangan ibu rumah tangga yang belum dijelaskan dalam penelitian ini.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian pada penelitian ini adalah kuantitatif. Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang memberikan perlakuan/*treatment* kepada partisipan. Menurut Latipun (2002) penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan

dengan melakukan manipulasi yang bertujuan untuk mengetahui akibat manipulasi terhadap perilaku individu yang diamati. Sementara menurut Sukardi (2011) penelitian eksperimen pada prinsipnya dapat didefinisikan sebagai metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat (*causal-effect relationship*).

Penelitian eksperimen dibagi menjadi dua yaitu *true experiment* dan *quasi experiment*. Pendekatan *true experiment* peneliti dapat mengontrol secara penuh semua variabel luar yang dapat memengaruhi jalannya eksperimen, sedangkan pada pendekatan *quasi experiment* peneliti tidak sepenuhnya dapat mengontrol variabel luar yang dapat memengaruhi jalannya eksperimen (Gribbons dan Herman, 1997). Pada penelitian ini menggunakan pendekatan *quasi experiment* karena peneliti tidak dapat mengontrol sepenuhnya variabel lain yang dapat memengaruhi jalannya eksperimen. *Treatment* diberikan kepada responden dengan memberikan pelatihan berupa literasi keuangan dengan menggunakan metode TATAP di kelas kepada semua partisipan secara serentak.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga di Desa Segaran, Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga di Desa Segaran, Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang yang melakukan peminjaman pada Bank Emok. Teknik pemilihan sampling dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah contoh adalah 30 ibu rumah tangga. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah karakteristik partisipan, pengetahuan dasar literasi keuangan ibu rumah tangga sebelum dan sesudah *treatment*. Pengetahuan literasi keuangan ibu rumah tangga merupakan pemahaman ibu rumah tangga dalam membedakan kebutuhan dan keinginan, berinvestasi, dampak buruk ketika berhutang, dan pengelolaan keuangan keluarga untuk mencapai tujuan keluarga. Pengetahuan dasar literasi keuangan ibu rumah tangga diukur sebelum dan sesudah

treatment untuk melihat perbedaan pengetahuan partisipan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan literasi keuangan dengan menggunakan metode TATAP.

Pengumpulan data dilakukan melalui *self-report* dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji reliabilitasnya. Karakteristik partisipan terdiri atas usia istri, pendidikan istri, pekerjaan, pendapatan keluarga dan kuesioner TATAP. Usia istri dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan Hurlock (1980) yaitu kelompok usia dewasa awal (18-40 tahun), kelompok dewasa ypmenengah (41-60 tahun), dan dewasa akhir (> 60 tahun). Pendidikan istri dikategorikan menjadi pendidikan dasar (1-9 tahun), pendidikan menengah (10-12 tahun), dan pendidikan tinggi (> 12 tahun).

Data yang telah dikumpulkan diolah melalui proses *editing, coding, scoring, entry data, cleaning data*, kemudian dianalisis secara deskriptif dan statistik inferensia selanjutnya data diinterpretasi. Pengolahan dan analisis data menggunakan Microsoft Excel dan *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Setelah *entry* dan *cleaning data*, dilakukan pengategorian data terlebih dahulu. Pengategorian dilakukan untuk mempermudah proses analisis. Pada saat melakukan pengolahan data pada variabel literasi keuangan ibu rumah tangga sebelum dan sesudah diberikan *treatment* dengan metode TATAP, kemudian hasil scoring tersebut dijumlahkan pada masing-masing variabel. Skor total kemudian ditransformasikan ke dalam indeks.

Hasil penelitian pada penelitian ini dikategorikan dengan menggunakan *cut off* pengategorian yaitu 00,0-50,00 dikategorikan rendah, 50,01 – 75,00 dikategorikan sedang dan 75,01 – 100,0. Analisis deskriptif digunakan untuk menghitung nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Statistika inferensia yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda pengetahuan dasar literasi keuangan ibu rumah tangga sebelum dan sesudah diberikan *treatment*.

C. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Ibu Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan keluarga sebesar Rp 2.510.000,00 per bulan. Pendapatan keluarga terendah sebesar Rp 500.000,00 dan pendapatan keluarga yang tertinggi sebesar Rp 7.000.000,00. Berdasarkan usia, rata-rata usia ibu rumah tangga berada pada kategori dewasa awal (31,20 tahun). Ibu rumah tangga termuda berusia 20 tahun dan yang ibu rumah tangga tertua 50 tahun. Berdasarkan data karakteristik ibu rumah tangga di Desa Segaran, Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang dapat disimpulkan bahwa seluruh ibu rumah tangga hanya memiliki pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ibu rumah tangga di Desa Segaran berada di jenjang pendidikan yang terendah (Sekolah Dasar). Hal ini mengakibatkan ibu rumah tangga banyak yang tidak mengerti mengenai dampak melakukan peminjaman pada Bank Emok.

Penelitian yang dilakukan oleh Disney dan Gathergood (2013) menyatakan bahwa orang yang memiliki pendidikan rendah, memiliki literasi keuangan yang kurang baik. Lusardi dan Mitchell (2014) menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi adalah mereka yang memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi. Hal tersebut sejalan dengan Potrich et al., (2015) yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemungkinan ia bergabung dengan kelompok dengan tingkat melek finansial yang lebih tinggi.

Pengetahuan Literasi Keuangan Ibu Rumah Tangga

Keluarga belum mendapatkan literasi keuangan yang memadai, khususnya literasi keuangan bagi ibu rumah tangga. Keuangan kelu-

arga biasanya dikelola oleh seorang ibu rumah tangga. Literasi keuangan mutlak dibutuhkan oleh ibu rumah tangga sebagai pengelola keuangan keluarga. Krishna *et al* (2010) menyatakan bahwa literasi keuangan keluarga merupakan proses pengambilan keputusan dalam keluarga dengan memahami konsekuensi finansial yang ditimbulkannya. Ida dan Dwinta (2010); Lusardi dan Mitchell (2014) menyatakan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan atau kemampuan yang dapat membantu individu dalam menentukan keputusan-keputusan dalam menentukan produk-produk finansial yang dapat mengoptimalkan keputusan keuangannya. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan literasi keuangan dimiliki oleh keluarga, khususnya ibu rumah tangga.

Berdasarkan temuan pada penelitian ini (Tabel 1) rata-rata literasi keuangan ibu rumah tangga sebelum diberikan *treatment* sebesar 44,14 dan lebih dari setengah (56,7%) literasi keuangan ibu rumah tangga berada pada kategori rendah. Sementara tidak ada literasi keuangan ibu rumah tangga pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan rendahnya literasi keuangan literasi keuangan ibu rumah tangga.

Peneliti memberikan *treatment* berupa pelatihan literasi keuangan, sebelum dilakukan *treatment* dengan menggunakan metode TATAP ditemukan bahwa tingkat literasi keuangan ibu rumah tangga sangat rendah. Hal ini juga didukung oleh pendidikan formal partisipan yang hanya sampai tingkat sekolah dasar.

Temuan lain dalam penelitian ini adalah meningkatnya rata-rata literasi keuangan ibu rumah tangga setelah diberikan pelatihan dengan menggunakan metode TATAP menjadi 60,00 dan 70 persen pengetahuan literasi keuangan ibu rumah tangga berada pada kategori sedang serta kategori tinggi 20 persen.

Tabel 1.
Sebaran literasi keuangan Ibu Rumah Tangga sebelum dan sesudah diberikan treatment

Kategori	Literasi keuangan			
	Sebelum		Sesudah	
	n	%	N	%
Rendah	17	56,7	3	10,0
Sedang	13	43,7	21	70,0
Tinggi	0	0	6	20,0
Total	30	100,0	30	100,0
Min-Maks	8,88-68,88		35,55-80,0	
Rata-rata ± Std	44,14±14,64		60,00±10,71	

Empat metode TATAP yang diberikan kepada ibu rumah tangga meliputi : 1. Tau mana kebutuhan dan keinginan; 2. Tidak ragu berinvestasi; 3. Awas saat berhutang; 4. Pintar mengelola keuangan. Hal ini menunjukkan pelatihan yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan literasi keuangan ibu rumah tangga. Empat strategi yang diberikan kepada ibu rumah tangga terbukti dapat meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga mengenai pengelolaan keuangan keluarga yang tepat.

Pertama, Salah satu faktor terbesar ibu gagal mengutamakan memenuhi keinginan dari pada kebutuhan adalah karena tidak bisa menentukan skala prioritas dalam keluarga. Ibu rumah tangga harus mampu menilai mana pengeluaran yang merupakan kebutuhan keluarga dan mana pengeluaran yang hanya merupakan keinginan semata. Ibu rumah tangga membuat skala prioritas dan tidak tergesa-gesa, membuat keputusan saat melakukan pembelian, maka ibu rumah tangga dapat terhindar dari perilaku keluarga konsumtif.

Strategi yang kedua yaitu tidak ragu dalam berinvestasi. Berinvestasi berarti membuat uang bekerja lebih efektif. Investasi tidak harus besar untuk menjadi berharga. Berinvestasi adalah salah satu cara agar dapat memaksimalkan tabungan dimasa depan. Sejalan dengan pernyataan Silvi dan Yulianti (2013) yang menyatakan bahwa perencanaan dan pengelolaan investasi yang baik dan benar akan mencapai ketentraman dan kenyamanan dalam hidup.

Keuntungan dari memulai investasi sejak dini adalah bahwa investasi dapat tumbuh terus dari waktu ke waktu. Ibu rumah tangga dapat melakukan investasi yang sederhana namun penting untuk diperhatikan guna kesejahteraan keluarga dimasa depan. Investasi yang dimaksud yaitu investasi kesehatan dan investasi pada pendidikan.

Tidak ada seorangpun di dunia ini yang menginginkan menjadi sakit, namun saat penyakit datang, keluarga harus siap menghadapinya. Ibu rumah tangga harus memperhatikan investasi pada kesehatan anggota keluarga. Saat satu anggota keluarga sakit dapat menggunakan asuransi untuk memperoleh fasilitas atau layanan kesehatan.

Ketiga, awas atau waspada ketika berhutang pada bank emok. Ibu rumah tangga sering kali tergiur berbelanja secara kredit, seperti mengambil kredit pada pedagang keliling yang kerap menawarkan barang-barang dagangan dari rumah ke rumah. Demo perabotan rumah tangga, alat kesehatan sampai dengan *cosmetics* juga sering menjadi sasaran berhutang bagi ibu rumah tangga. Dengan melakukan pembelian barang secara kredit, harga yang ditawarkan jauh lebih mahal dibandingkan dengan membeli barang tersebut secara tunai di pasar atau toko. Berhutanglah pada lembaga resmi seperti bank, pegadaian, dan pembiayaan. Hindari peminjaman uang dari rentenir (Bank Emok) karena bunga yang di bebankan sangat besar.

Ibu rumah tangga menjadi pintar mengelola keuangan sebagai strategi yang terakhir dalam metode TATAP. Keluarga dalam mencapai tujuan perlu memiliki perencanaan yang matang. Tujuan utama ibu rumah tangga adalah tingkat kesejahteraan keluarga karena ibu rumah tangga bertanggung jawab langsung dalam mengelola keuangan keluarga. Untuk mencapai kesejahteraan keuangan keluarga, ibu harus pintar dalam mengelola keuangan.

Kunci keberhasilan mengelola keuangan disaat yaitu saat ibu rumah tangga mampu me-ngelompokkan kebutuhan saat ini dan kebutuhan di masa depan. Perencanaan keuangan harus dengan cermat dan cepat dilakukan agar kebutuhan ibu di masa depan tetap dapat terpenuhi. Tahap perencanaan keuangan yang sangat penting yaitu penyusunan anggaran rumah tangga. Anggaran yang sehat adalah ketika jumlah pemasukan sama atau lebih besar dari pada pengeluaran, jangan sampai pengeluaran keluarga lebih besar dari pada pemasukan. Pengeluaran yang lebih besar dari pada pemasukan inilah yang kerap kali membuat ibu rumah tangga berhutang untuk kebutuhan konsumtif.

Anggaran yang sudah dibuat dapat dijadikan sebagai panduan dalam mengelola uang, baik dalam menyisihkan maupun dalam membelanjakan uang tersebut. Selain membuat anggaran ibu rumah tangga juga perlu melakukan pencatatan penghasilan dan pengeluaran secara

tertulis sehingga dapat dilakukan pengendalian keuangan oleh ibu rumah tangga.

Uji Beda

Berdasarkan hasil hasil uji beda menggunakan SPSS (Table 2) terdapat perbedaan rata-rata sebelum (44,14) dan sesudah (60,00) diberikan *treatment*. Pada Tabel 2 menunjukkan mean = 15,85 yang berarti selisih skor pengetahuan dasar literasi keuangan ibu rumah tangga sebelum dan sesudah diberikan *treatment* meningkat sebesar 15,85. Nilai positif bermakna setelah diberikan *treatment* dengan metode TATAP lebih tinggi daripada sebelum diberikan *treatment* dengan metode TATAP. Selanjutnya pada Tabel 3 juga diperoleh std. error yang menunjukkan angka kesalahan baku perbedaan rata-rata. Hasil uji beda t menemukan bahwa ibu rumah tangga sebelum dan sesudah diberikan *treatment* dengan metode TATAP berbeda signifikan ($p=0,000$) dengan nilai $t= 5,58$, $df= 29$. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dasar literasi keuangan ibu rumah tangga meningkat signifikan setelah diberikan *treatment* dengan pelatihan metode TATAP.

Tabel 2.
Paired Samples Statistics

		Mean	n	Std. Dev	Std. Er
Pair	Sebelum	44,14	30	14,89	2,72
	Sesudah	59,69	30	10,90	1,99

Tabel 3.
Paired Samples Test

		Mean	Std. Dev	Lower	Upper	T	df	Sig.
Pair	Sesudah - Sebelum	15,85	15,55	10,04	21,66	5,58	29	0,000

Kemampuan literasi keuangan dalam keluarga merupakan hal yang penting untuk dikembangkan, khususnya bagi ibu rumah tangga karena dapat dipastikan setiap hari ibu rumah tangga melakukan pengambilan keputusan terkait keuangan keluarga. Setiap individu memiliki tingkat literasi keuangan yang berbeda-beda

sehingga memengaruhi pengambilan keputusan keuangan dalam keluarga. Dalam penelitian Silvi dan Yulianti (2013) menemukan bahwa pengetahuan literasi keuangan merupakan hal yang penting karena memungkinkan individu untuk memahami pengelolaan keuangan keluarga serta memiliki perilaku penghematan.

Ida dan Dwinta (2010) menyatakan bahwa literasi keuangan dapat membantu individu dalam menentukan keputusan-keputusan dalam menentukan produk-produk finansial yang dapat mengoptimalkan keputusan keuangannya. Apabila pengetahuan literasi keuangan ibu rumah tangga semakin baik maka pengambilan keputusan keuangan keluarga akan menjadi baik. Brigham dan Houston (2007) menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan yang tinggi akan menghasilkan pengelolaan keuangan yang baik. Sejalan dengan Sabri *et.al* (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka semakin tinggi kemampuannya dalam mengelola keuangan. Widdowson dan Hailwood (2007) berpendapat bahwa literasi keuangan akan memengaruhi bagaimana orang menabung, meminjam, berinvestasi dan mengelola keuangan.

Klapper *et all.* (2015) menyatakan bahwa tanpa memahami dasar-dasar konsep keuangan orang tidak dapat membuat keputusan-keputusan yang dihubungkan dengan pengelolaan keuangan. Orang yang terliterasi keuangan dengan baik, memiliki kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan keuangan yang berhubungan dengan tabungan, investas, peminjaman, dll. Artinya, semakin baik pengetahuan literasi keuangan ibu rumah tangga maka kemampuan pengelolaan keuangannya akan semakin baik, dan hal ini akan menyebabkan meningkatnya kesejahteraan keluarga.

D. Penutup

Kesimpulan: Pendidikan ibu rumah tangga hanya sampai pada jenjang sekolah dasar (SD). Sementara rata-rata usia ibu rumah tangga adalah 31,20 tahun. Rataan pendapatan keluarga sebesar Rp2.510.000,00. Rataan literasi keuangan ibu rumah tangga sebelum diberikan *treatment* sebesar 35,55 dan rata-rata setelah diberikan *treatment* sebesar 60,00. Hal ini menunjukkan literasi keuangan ibu rumah tangga meningkat setelah diberikan *treatment*.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan adanya perbedaan positif signifikan literasi

keuangan ibu rumah tangga sebelum dan setelah diberikan *treatment* dengan metode TATAP. Hal ini menunjukkan dampak adanya pelatihan dengan metode TATAP terhadap peningkatan pengetahuan literasi keuangan ibu rumah tangga di Desa Segaran, Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang.

Rekomendasi: Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, peneliti menyarankan perlu adanya edukasi finansial kepada keluarga, khususnya ibu rumah tangga, mengingat rendahnya pengetahuan literasi keuangan ibu rumah tangga. Peneliti juga menyarankan, khususnya kepada pemerintah setempat melakukan pelatihan literasi keuangan dengan metode TATAP, yakni tau mana kebutuhan dan keinginan; tidak ragu berinvestasi; awas saat berhutang; dan pintar mengelola keuangan. Apabila keempat indikator tersebut dipahami dan dimengerti ibu rumah tangga akan mampu melakukan pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya menganalisis faktor-faktor lain yang memengaruhi peningkatan literasi keuangan ibu rumah tangga.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, Camat Batujaya dan Kepala Desa Segaran atas segala bentuk bantuannya sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Pustaka Acuan

- OJK. (2016). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan. Jakarta.
- Akmal, H dan Yogi, E S. (2016). Analisis Tingkat Literasi Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. Volume 1 Nomor 2 Juli- Desember 2016.
- Bonate, P. L. (2000). Analysis of pretest-posttest designs. Chapman and Hall/CRC.
- Brigham dan Houston. (2007). *Essentials of Financial Management: Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto. 2011. Jakarta: Salemba Empat.
- Chen, H & Volpe, RP. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy among College Students. *Financial Services Review*, 7(2), 107-128.

- Disney, R., & Gathergood, J. (2013). Financial literacy and consumer credit portfolios. *Journal of Banking & Finance*, 37(7), 2246–2254.
- Georgarakos, D., & Inderst, R. (2014). Financial advice and stock market participation. Available at SSRN 1641302.
- Gribbons, B., & Herman, J. (1997). True and quasi-experimental designs.
- Ida dan Dwinta. C. H. (2010). Pengaruh Locus of Control, Financial Knowledge, Income terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 12 (3), 131-144.
- Klapper, L., Lusardi, A., & Van Oudheusden, P. (2015). Financial Literacy Around the World: Insights from the S&P global finlit survey. World Bank Development Research Group, 1-27.
- Krishna, A., Rofaida, R. and Sari, M. (2010). Analisis tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Survey pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia). In *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education* (pp. 552-560).
- Latipun, H (2002). *Penelitian Eksperimen*. Malang: UMM Press
- Lusardi, A dan O.S. Mitchell. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*. 52(1), 5–44.
- Potrich, A. C. G., Vieira, K. M., & Kirch, G. (2015). Determinants of Financial Literacy: Analysis of the Influence of Socioeconomic and Demographic Variables. *R. Cont. Fin. – USP, São Paulo*, 26(69), 362–377.
- Sabri, M. F., Juen, T. T., Othman, M. A., & Rahim, H. A. (2015). Financial Literacy , Financial Management Practices , And Retirement Confidence Among Women Working In Government Agencies/ : A Mediation Model. *The Journal of Developing Areas*, 49(6), 405–412.
- Silvi M & Yulianti N. (2013). Sikap Pengelola Keuangan Dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga di Surabaya. *Journal of Business and Banking*, Vol. 3, No. 1, pp. 57-68.
- Sukardi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widdowson, D., & Hailwood, K. (2007). Financial literacy and its role in promoting a sound financial system. *Reserve Bank of New Zealand Bulletin*, 70(2).
- World Bank. (2012). *Financial Literacy Assessment Framework*.

